

BAB IV

KESIMPULAN

Kesenian tradisional merupakan peninggalan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun. Pada umumnya, kesenian tersebut tidak diketahui secara pasti kapan diciptakan dan siapa yang menciptakannya. Hal ini disebabkan karena kesenian tradisional rakyat selalu dianggap sebagai milik masyarakat secara komunal serta sebagai bagian dari kehidupan keberadaan suatu masyarakat.

Keberadaan kesenian Angklung Kuda Kepang di dusun Paras, baik langsung maupun tidak langsung mendapat pengaruh modernisasi. Hal ini tampak jelas pada unsur gerak, pola lantai, kostum, rias dan tata pentasnya. Namun demikian tema yang dibawakan tidak berubah yaitu tema keprajuritan dengan mengetengahkan ciri gerak prajurit yang sedang naik kuda dan polah tingkah kuda yang dinaikinya dalam peperangan.

Bentuk penyajian merupakan perwujudan rangkaian-rangkaian yang dinikmati penonton berupa tata gerak, pola lantai, tata rias, busana, iringan dan tata pentas. Keenam wujud tersebut merupakan komponen-komponen sajian dari bentuk penyajian Kuda Kepang Cindhe Laras. Kesenian tersebut mempunyai ciri spesifikasi adanya seorang pawang sebagai pemimpin

pertunjukan, dan menghadirkan adanya pola tingkah laku pemain yang kesurupan/*trance*. Dengan iringan sederhana yang dipadu dengan gerak-gerak rampak dari para penari menambah keindahan bentuk penyajiannya, dengan pola garis lurus dan melingkar memberi kesan sederhana tapi kuat.

Dari bentuk penyajian seperti yang dijabarkan di atas, secara keseluruhan ternyata ada keterkaitan antara dasar penyajian, tata gerak, tata iringan, dan tata pentas sehingga membentuk satu kesatuan. Walaupun dalam penyajiannya terdapat selang selama 30 dari babak I ke babak II, namun masih ada kaitannya antara bagian awal, tengah, dan akhir. Pada dasarnya kesenian Angkung Kuda Kepang Cindhe Laras tidak menutup diri dalam hal perkembangannya, dan pembaharuan selama tidak mengubah esensi kesenian tersebut yang bermula sejak kemunculannya hingga sekarang yaitu tema yang menggambarkan kegagahan dan keberanian prajurit penunggang kuda.

Dari pola pemikiran masyarakat yang terus berkembang, dan rasa ikut memiliki hasil budaya sendiri, maka keberadaan kesenian ini akan tatap dipelihara, dilestarikan dan dikembangkan sesuai perkembangan zaman. Tumbuh dan berkembangnya kesenian Kuda Kepang ini juga tidak lepas dari

berkembangnya kesenian Kuda Kepang ini juga tidak lepas dari usaha pelestarian dan adanya satu tekad serta kecintaan masyarakat terhadap kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras, sehingga kesenian ini sampai sekarang mendapat tanggapan positif dari masyarakat.

Dari keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk penyajian kesenian Kuda Kepang Cindhe Laras pada saat sekarang ini masih berpijak pada bentuk aslinya walaupun ada beberapa unsur perkembangan. Tumbuh dan berkembangnya kesenian Kuda Kepang ini tidak lepas dari usaha pelestarian dan adanya satu tekad serta kecintaan antara masyarakat terhadap kesenian tersebut, sehingga kesenian ini sampai sekarang masih tetap terjaga keberadaannya, dan mendapat tanggapan positif dari masyarakat.

SUMBER-SUMBER YANG DIACU

A. SUMBER TERTULIS

- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Cremes, Agus. *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- "Demografi" Desa Wadaslintang, kec. Wadaslintang, Wonosobo tahun 1997.
- Kartapradja, Kamil. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Mas Agung, 1986.
- Kayam, Umar. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Koentowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.
- Langer, Suzanne K. Terjemahan F.X. Widaryanto. *Problematika Seni*, Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, 1988.
- Lathief, Halilintar. "*Pentas Sebuah Pengantar*", Yogyakarta: Lagaligo, 1986.
- La Meri, Terjemahan Soedarsono. *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1975.
- Padmodarmoyo, Pramono. *Tata dan Teknik Pentas*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1975.
- Robertson, Roland (ed.). terjemahan Achmad Fodjani Saifuddin, *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: CV. Rajawali, 1988.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT. Sinar Harapan, 1981.
- _____. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- _____. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- _____. *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

- Senen, I Wayan. *"Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar,"* Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983.
- Smith, Jacqueline. Terjemahan Ben Suharto. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: IKALASTI Yogyakarta, 1985.
- Soedarsono. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976.
- _____. *Tari-tarian Indonesia I*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1977.
- _____. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1987.
- Suharto, Ben. *"TAYUB Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan Serta Kaitannya Dengan Unsur Upacara Kesuburan"* Sebuah laporan penelitian Staf pengajar di Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1980.
- _____. *Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda*. Temu Wicara Etnomusikologi di Medan Tanggal 12 Maret 1987.
- Sukiman, Djoko, Djoko Suryo, Sudarsono. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995.
- Supardjan, N. dan I Gusti Ngurah Supartha. *Pengantar Pengetahuan Tari*, Buku I, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Rajawali, 1988.
- Sutrisno dan F.X.. Mudji SJ. *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Wijoyo, Kunto. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.

B. SUMBER LISAN

Hamdi, 18 tahun. Penari Kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras dusun Paras, Wadaslintang

Muksin, 29 tahun. Penari Kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras dusun Paras, Wadaslintang

Ngumar, 60 tahun. Pelatih kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras dusun Paras, Wadaslintang.

Purwantoro, 39 tahun. Pembina kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras dusun Paras, Wadaslintang.

Sisworo, Bambang, 39 tahun. Mantan pelatih kesenian Angklung Kuda Kepang Cinde Laras dusun Paras, Wadaslintang.

Sugiyono, 46 tahun. Anggota kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras dusun Paras, Wadaslintang.

Sumiarto, 58 tahun. Ketua kesenian Angklung Kuda Kepang Cinde Laras dusun Paras, Wadaslintang.

Wiarno, 39 tahun. Anggota kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras dusun Paras, Wadaslintang.